

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi mempunyai dampak yang pesat terhadap dunia pendidikan, salah satunya adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, dalam hal ini gelar keserjanaan adalah sebagai sarana meningkatkan status sosial bagi pekerja yang hanya berpendidikan SMA. Tuntutan ini pada akhirnya membuat para pekerja yang berpendidikan SMA rela mengorbankan pikiran, waktu, tenaga dan biaya untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kecenderungan ini ditangkap secara positif oleh pelaku dunia bisnis pendidikan tinggi, dengan menyelenggarakan kelas khusus karyawan pada sore dan malam hari. Bahkan beberapa diantaranya menggunakan sistem *shiff*, dimana jam kuliahnya disesuaikan dengan jam kerja para mahasiswanya. Demikian juga dengan biaya kuliah yang relatif murah dan fleksibel sehingga dapat dicicil. Selain itu, kelebihan dari kelas khusus karyawan adalah tenaga pengajar yang mayoritas praktisi. Sehingga ilmu yang diajarkan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan terkini di dunia industri.

Di PTS. STMIK – STIE Mikroskil Medan berdasarkan data statistiknya tahun 2013, jumlah mahasiswa yang terdaftar mencapai lebih dari 1.200 orang dan dengan persentase mahasiswa yang sambil bekerja adalah sebanyak 30%. Berbagai alasan melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, mulai dari

masalah ekonomi, keinginan untuk membantu orangtua dalam membiayai kuliah, mencari pengalaman sampai hanya karena ingin mengisi waktu luang, serta alasan lain yaitu mendapatkan uang saku untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh ilmu.

Namun, melihat dari sisi lain kuliah sambil bekerja memiliki banyak kelemahan dan resiko tersendiri, diantaranya yaitu kesulitan dalam mengatur waktu, kelelahan yang mengakibatkan malas untuk datang ke kampus, serta ketidaksanggupan mahasiswa dalam menyelesaikan pekerjaan dan pendidikannya tepat waktu. Berbagai permasalahan tersebut pada akhirnya mengharuskan mahasiswa yang bekerja untuk dapat menggunakan waktu dengan efektif sehingga efisien.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih sering dijumpai ketidaksiapan mahasiswa yang bekerja dalam melaksanakan berbagai tuntutan tersebut. Ketidaksiapan ini pada akhirnya menjadikan sebagian besar mahasiswa tersebut mengulur waktu dan menunda kewajiban-kewajiban akademisnya, sehingga mahasiswa tersebut membutuhkan waktu yang melebihi batas normal untuk menyelesaikan studinya. Mengulur waktu serta melakukan penundaan terhadap kewajiban-kewajiban akademis dalam kancah psikologi lebih dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Fenomena prokrastinasi ini juga di jumpai di PTS. STMIK - STIE Mikroskil Medan. Pada tahun 2013, untuk mahasiswa angkatan 2009, sebanyak 25% mahasiswa di PTS. STMIK - STIE Mikroskil Medan yang tidak dapat menyelesaikan studinya tepat waktu. Dari 25% mahasiswa di PTS. STMIK -

STIE Mikroskil yang tidak menyelesaikan studi tepat waktu beberapa diantaranya merupakan mahasiswa yang sedang bekerja. Fenomena tersebut tentunya menjadi perhatian yang serius bagi PTS. STMIK - STIE Mikroskil Medan, mengingat tingginya persentasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang bekerja di PTS. tersebut.

Dalam penelitian Solomon dan Rothblum (dalam Kardila, 2011) menemukan bahwa 50% mahasiswa melakukan prokrastinasi paling tidak dari waktu yang tersedia, 38% selebihnya melakukan dalam beberapa waktu saja. Tidak jauh berbeda dengan itu, Rizvi (dalam Kardila, 2011) mengungkapkan bahwa 69% mahasiswa Psikologi UGM melakukan prokrastinasi akademik, bahkan 11% digolongkan tahap berat. Di lingkungan akademis bahkan menurut Ellis dan Knaus (dalam Kardila, 2011) lebih dari 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Menurut Burka dan Yuen (2008), prokrastinasi memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (dalam Surijah, 2007), prokrastinasi adalah penundaan mulai mengerjakan atau penyelesaian tugas yang disengaja. Hal senada juga dikemukakan oleh Aitken (dalam Fibrianti, 2009) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan hyang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik atau kinerja akademik misalnya menulis *paper*, membaca buku-buku pelajaran, membayar SPP, mengetik makalah, mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas

sekolah atau tugas kursus, belajar untuk ujian, mengembalikan buku perpustakaan maupun membuat karya ilmiah seperti skripsi.

Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada awalnya adalah dimulai dengan penundaan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang pada akhirnya menjadi pola dan kebiasaan mahasiswa tersebut. Oleh karena pola dan kebiasaan tersebut menyebabkan mahasiswa akan memiliki kecenderungan untuk menunda-nunda dalam mengerjakan tugas atau skripsi sehingga menghambat mahasiswa menyelesaikan studinya tepat waktu. Mahasiswa yang terbiasa menunda mengerjakan skripsi biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu normalnya menyelesaikan studi, atau bahkan sampai tidak mampu menyelesaikan studinya lagi (berhenti kuliah). Sehingga dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi akademik adalah perilaku yang disengaja, yang artinya faktor-faktor yang menunda penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri.

Menurut Ferrari (dalam Andarini, 2013), prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) individu. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang menjadi hambatan, seperti kecemasan, persepsi terhadap dosen, ketidakmampuan untuk mengatur waktu dan kesulitan yang ada sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti kurangnya dukungan, kesulitan memperoleh bahan-bahan, kurangnya sarana dan prasana serta aktivitas lainnya. Hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan beban pada diri mahasiswa,

sehingga apabila beban tersebut dirasakan terlalu berat maka akan menimbulkan stres yang menyebabkan individu melakukan penundaan.

Albert Ellis dan William Knaus (dalam Andarini, 2013), menyatakan prokrastinasi sebagai suatu kegagalan untuk memulai melakukan maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas pada waktu yang ditentukan. Mereka melihat prokrastinasi sebagai suatu perilaku yang berasal dari pikiran-pikiran irrasional yang telah menjadi kebiasaan (*traits*). Kebiasaan – kebiasaan menunda ini pada akhirnya menjadi sebuah hambatan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menghadapi hambatan dan kesulitan akan mempengaruhi keberhasilannya menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Seperti yang dijelaskan Janis & Mann (dalam Ghufron, 2003), salah satu bentuk prokrastinasi adalah *decisional procrastination*, yaitu merupakan suatu penghambat kognitif dalam menunda untuk mulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Mahasiswa yang lemah dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress tersebut maka memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Dalam menghadapi hambatan dan kesulitan tersebut, menurut Stoltz (2002), terdapat tiga tipe individu yakni (1) individu yang berhenti (*quitters*), (2) individu yang berkemah (*campers*), dan (3) individu yang mendaki (*climbers*), dimana pada individu dengan tipe *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan, dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya

menghalanginya. Individu tipe *climbers* tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap hambatan dan kesulitan yang datang, menjadikan hambatan dan kesulitan sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Individu tipe *climbers* akan menghadapi setiap situasi, sekalipun dipersepsikan situasi tersebut penuh stress. Maka pada individu tipe *climbers* kecenderungan untuk melakukan *decisional procrastination* akan semakin kecil jika dibandingkan dengan individu tipe yang lainnya.

Menurut Stoltz (2000), individu tipe *quitters* adalah individu yang menghentikan pendakian, memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. *Quitters* dalam bekerja memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sesedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali pada saat harus menghindari tantangan yang besar. Sehingga kecenderungan individu tipe ini akan melakukan prokrastinasi akademik menjadi tinggi, karena individu tipe ini akan sering menghindari tantangan yang besar dan situasi yang dipersepsikan penuh stress (*decisional procrastination*).

Climbers atau si pendaki adalah sebutan bagi individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi, sedangkan individu yang berhenti (*quitters*) adalah sebutan bagi individu yang memiliki *adversity quotient* rendah. (Stoltz, 2000). Lebih lanjut Stoltz (2000), menyatakan *adversity quotient* dapat diartikan sebagai kemampuan siap menghadapi tantangan dan problema hidup, berupa motivasi, dorongan dari dalam diri serta sikap pantang menyerah. *Adversity quotient* adalah

kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi situasi sulit. *Adversity quotient* merupakan sebuah bentuk kemampuan yang memberikan ketahanan terhadap stres (daya resiliensi) tinggi, kemampuan merespon stres (*coping mechanism*) yang baik serta membangkitkan kemauan dan kemampuan untuk mencapai puncak prestasi

Adversity quotient dianggap sangat mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan. Stoltz (2000) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kesuksesan akademik. Jika mahasiswa berusaha untuk mengatasi masalah akademik dan melakukan hal yang positif untuk menyelesaikannya dengan sebuah rencana yang terstruktur maka mahasiswa dapat meningkatkan harga diri, motivasi untuk mengerjakan tugas, dan kemampuan untuk sukses dalam prestasi akademik.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* baik akan cenderung mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, setelah berbagai kesulitan yang menghadang dapat terselesaikan mahasiswa harus mampu bersikap konsisten serta fokus pada penyelesaian skripsi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kardila (2011), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi nilai *adversity quotient* maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dimiliki mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik maka semakin tinggi *adversity quotient*.

Sifat prokrastinasi juga ditentukan oleh tekanan dari luar yang mempengaruhi diri individu, tekanan dari luar itu berupa penilaian sosial dari

lingkungan sekitar, semakin kuat tekanan yang ada maka sifat prokrastinasi akan semakin menurun, akan tetapi setiap individu sebenarnya memiliki cara yang berbeda untuk merespon pada setiap situasi (Bui dalam Fibriana, 2009).

Penilaian dan penghargaan merupakan bentuk dukungan sosial (Clarke dalam Yanita, 2001). Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu sehingga dapat mendorong rasa percaya dirinya dalam menghadapi masalah meliputi ekspresi dari penghargaan secara positif pada individu dan memberikan perbandingan yang positif antara individu dan orang lain. Dukungan ini dapat membantu individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya. Dukungan penghargaan terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan atas gagasan atau perasaan individu, dan melakukan perbandingan positif, antara individu dengan orang lain. Bantuan penghargaan dapat berwujud penilaian atau penghargaan yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, informasi, atau penguatan, dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

Selain dukungan berupa penilaian, dukungan sosial berupa perhatian juga mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Apabila individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, ia akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian,

dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan (Lestariningsih dalam Andarini, 2013).

Menurut Fusiler (dalam Fibriana, 2009) dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu. Karena individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman dan sahabat serta lingkungan sekitar diharapkan akan membantu mahasiswa menyelesaikan studi yang ditempuhnya secepat mungkin.

Dengan adanya dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa untuk menyelesaikan studi, sehingga mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fibrianti (2009) dan Andarini (2013), yang membuktikan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah prokrastinasi akademik begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Dari beberapa uraian dan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi memiliki hubungan dengan *adversity quotient* sebagai faktor internal dan dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Fenomena yang menarik perhatian peneliti adalah prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi yang terjadi pada mahasiswa yang bekerja. Sehingga berdasarkan itu maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai

“Hubungan *Adversity Quotient* dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Yang Bekerja”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *adversity quotient* dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja
2. Apakah *adversity quotient* memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja.
3. Apakah dukungan sosial memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji hubungan *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja.
2. Untuk menguji hubungan *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja.
3. Untuk menguji hubungan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah dan pengembangan pengetahuan dalam mengkaji *adversity quotient*, dukungan sosial dan prokrastinasi akademik di tempat penelitian lainnya agar menambah dampak positif bagi upaya untuk meningkatkan wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para mahasiswa, diharapkan dapat mengetahui kondisi psikologis yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik seperti mampu mengintrospeksi diri, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki tanggungjawab serta menjaga hubungan yang dekat dengan lingkungan sekitarnya sehingga mahasiswa dapat memikirkan langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik jauh-jauh hari sebelum *deadline*.
- b. Bagi pihak akademisi diharapkan menjadi lebih memahami gambaran mengenai perilaku prokrastinasi akademik serta bahan pertimbangan antisipasi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik sebagai pedoman dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa khususnya dalam penyelesaian skripsi.